



Analisis problem Pembelajaran Kitab *Fathul Qorib* bagi Santri Kelas 2 Ulya dan solusinya di Pondok Pesantren An-Nur 2

Abdullah Hilmi Az-zuhdy¹, M. Taufik Sirgar², Muhammad Zaironi³

Universitas Al-Qolam, Indonesia¹⁻³

Email Korespondens: abullahhilmiazzuhdy2@pasca.alqolam.ac.id,

Mtaufikismailsirear24@pasca.alqolam.ac.id, muhmmdzaironi@alqolam.ac.id

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 26 Januari 2026

ABSTRACT

Islamic boarding schools as Islamic educational institutions have unique characteristics in the learning of yellow books, one of which is through the study of the *Fathul Qorib* Book which plays a strategic role in strengthening the *fiqh* of the Ash-Syafi'i school at the Ulya level. However, the implementation of learning this book still faces various obstacles. This study aims to analyze the learning process of the *Fathul Qorib* Book for class 2 Ulya students at the An-Nur 2 Al-Murtadlo Islamic Boarding School, Bululawang, Malang and identify the problems, causal factors, and learning solutions applied. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation and interviews. The research subjects were class 2 Ulya students, their teachers, and the head of the room. The results of the study indicate that in terms of planning, the *Fathul Qorib* learning program has been systematically arranged, but at the implementation level, various problems are still encountered, such as weak mastery of *nahwu* and *sharaf*, difficulty reading bare Arabic texts, limited understanding of *fiqh* terms, less varied learning methods, less than optimal evaluation, and teachers' pedagogical competencies that need to be improved. The causes of these problems include internal factors of the students, such as heterogeneous educational backgrounds and fluctuating learning motivation, as well as external factors such as limited time, learning methods, and mentoring. As a solution, Islamic boarding schools implement programmed reinforcement of *nahwu-sharaf*, a combination of *bandongan* and *sorogan* methods, contextualization of *fiqh* material with worship practices, formative and summative evaluation through quarterly exams, and enhancing the role of *ustadz* (Islamic teachers) through the MGMP *fiqh* forum. This research is expected to provide theoretical and practical contributions to the development of yellow book learning at the Ulya level in Islamic boarding schools.

Keywords: Islamic Boarding School, *Fathul Qorib* Book, *Fiqh* Learning, Ulya Students, Yellow Book

ABSTRAK

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kekhasan dalam pembelajaran kitab kuning, salah satunya melalui kajian Kitab *Fathul Qorib* yang berperan strategis dalam penguatan *fikih mazhab Asy-Syafi'i* pada jenjang Ulya. Namun, implementasi pembelajaran kitab ini masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran Kitab *Fathul Qorib* bagi santri kelas 2 Ulya di Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo Bululawang Malang serta mengidentifikasi problematika, faktor penyebab, dan solusi pembelajaran yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara. Subjek penelitian adalah santri kelas 2 Ulya, guru pengampu, serta kepala kamar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara perencanaan, program pembelajaran Fathul Qorib telah tersusun secara sistematis, namun pada tataran implementasi masih dijumpai berbagai problematika, seperti lemahnya penguasaan nahwu dan sharaf, kesulitan membaca teks Arab gundul, keterbatasan pemahaman istilah fikih, metode pembelajaran yang kurang variatif, evaluasi yang belum optimal, serta kompetensi pedagogis guru yang perlu ditingkatkan. Faktor penyebab problematika tersebut meliputi faktor internal santri, seperti latar belakang pendidikan yang heterogen dan motivasi belajar yang fluktuatif, serta faktor eksternal berupa keterbatasan waktu, metode pembelajaran, dan pendampingan. Sebagai solusi, pesantren menerapkan penguatan nahwu–sharaf secara terprogram, kombinasi metode bandongan dan sorogan, kontekstualisasi materi fikih dengan praktik ibadah, evaluasi formatif dan sumatif melalui ujian catur wulan, serta peningkatan peran ustadz melalui forum MGMP fikih. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning pada jenjang Ulya di pesantren.

Kata kunci: Pesantren, Kitab Fathul Qorib, Pembelajaran Fikih, Santri Ulya, Kitab Kuning.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik dan kaya karakteristik, sulit diformulasikan secara baku karena setiap pesantren memiliki bentuk, kurikulum, dan manajemen yang berbeda. Meski demikian, seluruh pesantren memiliki prinsip yang sama, yaitu ilmu, amal, dan ikhlas, serta menanamkan nilai iman, Islam, dan ihsan (akidah, syariah, dan akhlak). Sepanjang sejarah, pesantren terbukti mampu bertahan dan beradaptasi dengan perubahan zaman, sehingga layak disebut sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.

Pesantren dikenal dengan kesederhanaan, kemandirian, kebersamaan, serta penekanan pada adab dan nilai religius. Ciri khas utamanya adalah pembelajaran kitab kuning. Secara umum, pesantren memiliki lima komponen pokok, yaitu pondok, masjid, kiai, santri, dan pengajaran kitab klasik karya ulama salaf. Keunikan inilah yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lainnya. (Ifendi, 2021)

Salah satu kitab klasik yang sering dikaji di pesantren adalah Kitab *Fathul Qorib*, kitab ini merupakan salah satu kitab fikih penting dalam mazhab Asy-Syafi'i. Merupakan syarah dari *Matn at-Taqrir* karya Syekh al-Qadhi al-Ashfahani, yang disusun oleh Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qasim al-Ghazy (w. 981 H). Dalam tradisi keilmuan Syafi'iyah, *Fathul Qorib* menempati posisi strategis sebagai kitab fikih tingkat menengah, yang menjembatani santri dari kitab dasar seperti *Safinah an-Najah* menuju kitab fikih yang lebih mendalam seperti *Fathul Mu'in*. (Hadi, 2022)

Secara sistematis, *Fathul Qorib* membahas bab-bab ibadah secara runtut dan seimbang, seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji, dengan bahasa yang relatif ringkas namun sarat istilah fikih mazhab Syafi'i. Oleh karena itu, kitab ini berfungsi sebagai standar awal pendalaman fikih Syafi'iyah sekaligus sarana pembiasaan santri terhadap terminologi dan pola istidlal fikih yang digunakan dalam kitab-kitab lanjutan dalam mazhab Asy-Syafi'i. (Lailatul Masruroh et al., 2025)

Di pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo Bululawang Malang kitab *fathul qarib* diajarkan kepada santri jenjang ulya(sma). Pembelajaran kitab fikih pada jenjang ulya, khususnya kitab *Fathul Qorib*, memiliki peran strategis dalam memperdalam pemahaman santri terhadap fikih mazhab Asy-Syafi'i secara sistematis dan komprehensif. Kitab ini tidak hanya menyajikan penjelasan hukum-hukum ibadah secara runtut, tetapi juga melatih santri untuk memahami istilah-istilah fikih, struktur pembahasan, serta pola penalaran hukum yang menjadi ciri khas literatur fikih klasik. Pada jenjang ulya, pembelajaran *Fathul Qorib* diarahkan tidak sekadar pada kemampuan membaca dan memaknai teks, tetapi juga pada penguatan pemahaman konseptual, analisis permasalahan fikih, serta kesiapan santri untuk mengkaji kitab-kitab fikih tingkat lanjut dalam tradisi keilmuan pesantren.(Kontributor, 2022)

Meskipun *Fathul Qorib* telah lama menjadi rujukan utama dalam pembelajaran fikih mazhab Asy-Syafi'i di pesantren dan madrasah diniyah, kajian akademik yang secara khusus menelaah pembelajarannya pada jenjang ulya masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada jenjang ula atau wustha, dengan penekanan pada kemampuan membaca, makna lafadz, dan penggunaan metode tradisional seperti sorogan atau bandongan. Padahal, pada jenjang ulya, pembelajaran *Fathul Qorib* menuntut pendekatan yang lebih mendalam, meliputi penguatan pemahaman konseptual, analisis hukum, serta kesiapan santri menghadapi kitab fikih tingkat lanjut. Kurangnya penelitian yang mengkaji kesesuaian metode, strategi evaluasi, dan capaian kompetensi pembelajaran *Fathul Qorib* pada jenjang ulya inilah yang menjadi kesenjangan penelitian dan membuka ruang bagi kajian lebih lanjut.(Hidayah & Sajdah, 2024)

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran Kitab *Fathul Qorib* bagi santri kelas 2 Ulya di Pondok Pesantren An-Nur 2 serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Harapannya, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning di pesantren dan menjadi bahan evaluasi praktis bagi pendidik dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran fikih agar lebih sistematis, aplikatif, dan mudah dipahami oleh santri.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti mengambil jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Santri yang berpartisipasi dalam Analisis problem Pembelajaran Kitab *Fathul Qorib* dan solusinya menjadi fokus penelitian. Instrumen yang digunakan meliputi observasi kelas, wawancara dengan pengajar dan santri untuk mengumpulkan data persepsi dan pemahaman santri terhadap metode pengajaran serta dokumentasi . Subjek dalam penelitian ini adalah santri kelas 2 ulya(2 sma) Pondok Pesantren An-Nur 2

Al-Murtadlo Bululawang Malang . Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, melibatkan proses reduksi, display, dan verifikasi data. Analisis kuantitatif juga dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman dan penerimaan santri terhadap metode pengajaran. Efektivitas metode pengajaran dievaluasi berdasarkan peningkatan pemahaman santri terhadap materi fiqh, partisipasi aktif dalam pembelajaran, dan integrasi konsep fiqh dalam kehidupan sehari-hari

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Kitab Fathul Qorib

Fathul Qarib merupakan kitab fiqh yang tulis oleh Syech Muhammad bin Qasim As-Syafi'i RA. Kitab ini diajarkan sebagai kitab fiqh dasar di berbagai pesantren di Indonesia. Kitab ini juga dikenal dengan nama taqrib. Taqrib memuat 17 pembahasan yang disajikan dalam bentuk pasal-pasal. 17 pasal ini dapat dikategorikan menjadi 3 bahasan pokok, yakni ubudiyah, mu'amalah, dan siyasah. Pembahasan ubdiyah berada diawal kitab, dilanjutkan dengan muamalah, dan diakhiri dengan siyasah² . Kemahiran pengetahuan tidak dapat ditafsirkan secara artifisial. Kegunaan akal dalam memperoleh ilmu agama bagi santri menjadi terlihat ketika dia terjun langsung dalam dinamika perkembangan masyarakat sosial. Metode yang sering kali digunakan dalam mengkaji kitab Fathul Qorib adalah wetonan, bandongan, dan sorogan. Dimana ustadz memberikan penjelasan dan mengartikan kemudian santri ngabsai kitab dan mencatat penjelasan penting dari sang ustad. (Arum Wigatiningtyas et al., 2024)

Kedudukan Fathul Qorib sebagai syarah Matan Taqrib

Kitab *Fathul Qorib* secara khusus disusun sebagai syarah (penjelasan) atas *Matan Taqrib* karya Imam Abu Syuja' Ahmad bin al-Husain al-Ashfahani. Oleh karena itu, *Fathul Qorib* memiliki kedudukan penting dalam tradisi keilmuan pesantren sebagai penghubung antara matan fikih yang sangat ringkas dengan kitab-kitab fikih yang lebih luas dan mendalam.

Sebagai kitab syarah, *Fathul Qorib* tidak hanya menjelaskan lafaz-lafaz dalam *Matan Taqrib*, tetapi juga memperinci maksud hukum, memberikan keterangan istilah fikih, serta menjelaskan konteks penerapan hukum sesuai dengan madzhab Syafi'i. Kedudukan ini menjadikan *Fathul Qorib* sangat strategis untuk diajarkan pada jenjang menengah, seperti kelas 2 Ulya, karena berfungsi sebagai tahap transisi dari pemahaman matan menuju kajian fikih yang lebih kompleks. (Khaq, 2024)

Karakteristik Bahasa Kitab Fathul Qorib

Dari segi bahasa, *Fathul Qorib* ditulis menggunakan bahasa Arab klasik (lughat al-fuqaha') dengan struktur kalimat yang relatif padat dan argumentatif. Meskipun berfungsi sebagai syarah, kitab ini tetap mempertahankan gaya bahasa ringkas, tanpa pemaparan dalil yang panjang, sehingga menuntut kemampuan

santri dalam memahami nahwu, sharaf, serta istilah-istilah teknis fikih. (Saifuddin & Maghfiroh, 2022)

Karakteristik bahasa tersebut menjadikan *Fathul Qorib* tidak sekadar kitab bacaan, tetapi juga sarana latihan intelektual bagi santri dalam mengasah logika berpikir fikih (fiqh reasoning). Oleh karena itu, pembelajaran kitab ini menuntut penguasaan dasar bahasa Arab yang memadai serta pendampingan ustadz dalam menjelaskan struktur kalimat dan maksud hukum yang terkandung di dalamnya. (Hudri et al., 2023)

Sistematika Pembahasan Kitab Fathul Qorib

Secara sistematika, *Fathul Qorib* mengikuti struktur *Matan Taqrib* yang terdiri dari 17 pasal pembahasan. Ketujuh belas pasal tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bahasan pokok, yaitu:

1. Ubudiyah, yang meliputi pembahasan thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji;
2. Mu'amalah, yang mencakup pembahasan transaksi, pernikahan, jinayah, dan hukum-hukum sosial lainnya;
3. Siyasah, yang membahas aspek peradilan dan ketatanegaraan dalam perspektif fikih.

Penyusunan pembahasan dimulai dari aspek ubudiyah sebagai fondasi hubungan manusia dengan Allah, kemudian dilanjutkan dengan mu'amalah sebagai pengaturan hubungan antarmanusia, dan diakhiri dengan siyasah sebagai pengaturan kehidupan sosial dan hukum publik. Sistematika ini mencerminkan kerangka fikih Islam yang komprehensif dan berjenjang. (Muawanah & Syaehotin, 2023)

Problematika Pembelajaran Kitab Fathul Qorib

1. lemahnya penguasaan ilmu nahwu dan sharaf.

Penguasaan gramatika bahasa Arab merupakan prasyarat utama dalam memahami kitab kuning. Ketidakmampuan santri dalam menguasai nahwu dan sharaf berdampak langsung pada kesulitan memahami struktur kalimat dan maksud teks, sehingga menjadi faktor utama kegagalan dalam memahami isi kitab.

2. kesulitan membaca dan memahami teks Arab gundul

Pola pembelajaran kitab di pesantren, khususnya di Pulau Jawa, umumnya dimulai dari kemampuan menulis Arab Pegon, membaca makna yang disampaikan guru, menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, hingga memahami *murād al-kalām* (maksud teks) dan yang terakhir yaitu kemampuan bermusyawarah yang diuji dalam forum *Batsu masail*. Namun, pada praktiknya, sebagian santri hanya berhenti pada tahap penerjemahan literal tanpa mampu menjelaskan secara komprehensif alasan hukum (*'illat al-hukm*) maupun landasan penetapan hukum yang terdapat dalam teks fikih.

3. Terbatasnya pemahaman terhadap istilah-istilah fikih dalam mazhab Syafi'i.

Pemahaman terminologi fikih menjadi sangat penting, terutama pada kitab-kitab pasca era Imam an-Nawawi, di mana para ulama banyak menggunakan istilah

teknis seperti *al-aṣaḥḥ*, *aṣ-ṣaḥīḥ*, dan sejenisnya sebagai simbol kualitas dan kekuatan suatu pendapat hukum. Keterbatasan pemahaman istilah ini menyebabkan santri kesulitan menangkap hierarki pendapat dalam mazhab.

4. penggunaan metode pembelajaran yang monoton.

Metode pembelajaran memiliki peran strategis dalam proses transfer ilmu antara guru dan santri. Pola pengajaran yang cenderung satu arah, minim variasi, dan kurang inovatif dapat menimbulkan kejenuhan, sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi dan pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan.

5. kurangnya evaluasi terhadap pemahaman santri.

Evaluasi seharusnya dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran. Guru dituntut untuk secara aktif memantau sejauh mana materi yang disampaikan dapat dipahami oleh santri, bukan sekadar menyelesaikan target pengajaran tanpa memperhatikan hasil pemahaman.

6. kompetensi guru yang belum optimal.

Guru yang kompeten tidak hanya berperan sebagai pembaca dan pemberi makna teks ke dalam bahasa Jawa atau Indonesia, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menjelaskan konteks, alasan penetapan hukum, serta relevansi materi fikih secara mendalam. Kurangnya kompetensi pedagogis dan keilmuan guru dapat menjadi hambatan serius dalam keberhasilan pembelajaran Kitab *Fathul Qorib*.

Faktor Penyebab Problematika Pembelajaran

Faktor Internal Santri

1. Latar Belakang Pendidikan yang Beragam

Salah satu faktor internal yang memengaruhi munculnya problematika pembelajaran adalah latar belakang pendidikan santri yang heterogen. Santri kelas 2 Ulya yang menjadi subjek penelitian merupakan santri baru pada jenjang Ulya (SMA), yang sebelumnya tidak menempuh pendidikan Wustha (SMP) di Pondok Pesantren An-Nur 2. Keberagaman asal sekolah dan pengalaman pendidikan diniyah tersebut berdampak pada perbedaan tingkat kemampuan dasar, khususnya dalam penguasaan kitab kuning. Selain itu, sebagian besar santri masih berada pada masa adaptasi karena baru menjalani pendidikan pesantren selama satu tahun. Variasi motivasi awal mondok—seperti dorongan orang tua, pengaruh teman sebaya, atau alasan pengawasan perilaku—juga turut memengaruhi keseriusan dan kesiapan santri dalam mengikuti pembelajaran.

2. Motivasi Belajar yang Fluktuatif

Motivasi belajar santri yang cenderung naik-turun menjadi faktor internal berikutnya. Di Pondok Pesantren An-Nur 2, santri tidak hanya mengikuti pembelajaran diniyah, tetapi juga dituntut menjalani pendidikan formal di SMA An-Nur. Padatnya aktivitas akademik formal sering kali berdampak pada menurunnya semangat santri dalam mengikuti pembelajaran kitab di pesantren, terutama ketika beban tugas sekolah formal meningkat.

Faktor Eksternal Pembelajaran

1. Metode Pembelajaran yang Kurang Variatif

Dari sisi eksternal, metode pembelajaran yang cenderung monoton menjadi salah satu faktor penghambat. Pola pembelajaran Kitab *Fathul Qorib* masih didominasi metode tradisional, seperti guru menjelaskan sementara santri menyimak, atau santri membaca dan guru melakukan tashih (pembetulan). Minimnya variasi metode dan inovasi pembelajaran berpotensi menimbulkan kejenuhan serta mengurangi efektivitas transfer pemahaman materi.

2. Alokasi Waktu Pembelajaran yang Terbatas

Keterbatasan alokasi waktu juga menjadi kendala dalam pembelajaran. Dalam satu minggu, pembelajaran Kitab *Fathul Qorib* di kelas II Ulya dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan dengan durasi masing-masing satu jam. Waktu tersebut dinilai belum sepenuhnya memadai untuk membahas materi secara mendalam, khususnya mengingat kompleksitas pembahasan fikih dan perbedaan kemampuan santri.

3. Pendampingan dan Evaluasi yang Belum Optimal

Setiap kelas diniyah di Pondok Pesantren An-Nur 2 memiliki wali kelas atau kepala kamar yang berperan dalam pendampingan santri. Namun, kurang optimalnya pendampingan serta evaluasi yang belum dilakukan secara konsisten menjadi faktor penghambat keberhasilan pembelajaran. Minimnya monitoring terhadap perkembangan pemahaman santri menyebabkan kesulitan belajar tidak terdeteksi secara dini dan berkelanjutan.

Solusi Pembelajaran

1. Penguatan dasar nahwu dan sharaf secara terprogram

No.	Progam 3 tahun	Kitab	Progam 6 tahun al-anwar	Kitab	Progam 6 tahun al-badr	Kitab
1.	1 ulya	Al-miftah lil ulum	1 wustho	Al-miftah lil ulum	1 wustho	Al-miftah lil ulum
2.	2 ulya	Mutamimah dan amsilah tasrifiyah	2 wustho	Jurumiyah dan amsilah tasrifiyah	2 wustho	Jurumiyah dan amsilah tasrifiyah
3.	3 ulya	Mutamimah dan amsilah tasrifiyah	3 wustho	Mutamimah dan amsilah tasrifiyah	3 wustho	Jurumiyah dan amsilah tasrifiyah
4.			4 ulya	Alfiyah dan nadhom maqsud	4 ulya	Mutamimam dan amsilah tasrifiyah
5.			5 ulya	Alfiyah dan nadhom maqsud	5 ulya	Mutamimam dan amsilah tasrifiyah
6.			6 ulya	Alfiyah dan nadhom maqsud	6 ulya	Mutamimam dan amsilah tasrifiyah

2. Kombinasi Metode Pembelajaran (Bandongan, Sorogan, Diskusi, dan Musyawarah)

Pembelajaran Kitab *Fathul Qorib* dilaksanakan melalui kombinasi beberapa metode untuk meningkatkan efektivitas pemahaman santri. Metode bandongan dilaksanakan sebanyak empat kali dalam satu minggu dan menjadi bagian dari jam wajib diniyah Pondok Pesantren An-Nur 2. Selain itu, kegiatan sorogan secara serentak dilaksanakan pada malam Jumat dan Senin pukul 20.00–21.00 sebagai bentuk penguatan pemahaman individu. Sorogan kepada kepala kamar juga dilakukan secara bertahap sesuai jadwal masing-masing kelompok, yakni pada waktu sebelum Subuh pukul 04.00–04.20. Sebagai inovasi pembelajaran, ditambahkan jam sorogan khusus bagi ketua kelompok setelah salat Zuhur pukul 12.45–13.15. Hasil pembelajaran pada jam tambahan ini kemudian disampaikan kembali kepada anggota kelompok pada jam belajar, sehingga mendorong terjadinya diskusi dan interaksi akademik yang lebih intensif di tingkat kelompok.

3. Kontekstualisasi Materi Fikih dengan Praktik Ibadah Sehari-hari

Upaya kontekstualisasi dilakukan dengan mengaitkan materi fikih dalam Kitab *Fathul Qorib* dengan praktik ibadah santri dalam kehidupan sehari-hari. Implementasinya diwujudkan melalui pengawasan dan pencatatan kegiatan ibadah, seperti kehadiran salat berjamaah lima waktu, pelaksanaan salat sunnah qabliyah dan ba'diyah, serta ibadah pendukung lainnya. Pendekatan ini bertujuan agar pemahaman fikih tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi terinternalisasi dalam praktik nyata.

4. Evaluasi Formatif dan Sumatif secara Berkala

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara formatif dan sumatif dengan melibatkan guru pengampu Kitab *Fathul Qorib* secara konsisten dan berkelanjutan. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada capaian kognitif santri, tetapi juga disertai dengan penjarangan aspirasi dan umpan balik dari santri terkait proses pembelajaran yang telah berlangsung. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai sarana refleksi dan perbaikan pembelajaran secara berkesinambungan.

Peningkatan Peran Ustadz sebagai Fasilitator Pembelajaran Peningkatan kualitas pembelajaran juga ditempuh melalui penguatan peran ustadz sebagai fasilitator. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penyelenggaraan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Fikih yang melibatkan seluruh guru fikih di lingkungan Pondok Pesantren. Forum ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pemahaman keilmuan, kompetensi pedagogis, serta profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran Kitab *Fathul Qorib* secara lebih efektif dan kontekstual.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas II Ulya Pondok Pesantren An-Nur 2 menunjukkan bahwa program pembelajaran yang dirancang oleh pihak pesantren pada dasarnya telah tersusun secara sistematis dan terstruktur dengan baik. Namun demikian, tingkat keberhasilan pembelajaran Kitab *Fathul Qorib* masih menghadapi kendala, terutama pada tataran implementasi di kelas. Hambatan tersebut muncul

dalam proses pembelajaran yang belum berjalan secara optimal, baik yang bersumber dari faktor santri, guru pengampu mata pelajaran, maupun peran kepala kamar dalam mendampingi santri pada aktivitas keseharian. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara perencanaan program dan pelaksanaan pembelajaran, sehingga diperlukan upaya penguatan pada aspek implementatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal

DAFTAR RUJUKAN

- Arum Wigatiningtyas, Robingun Suyud El Syam, & Asep Sunarko. (2024). Pembelajaran Kitab Fathul Qorib dalam Meningkatkan Pengetahuan Santri Tentang Fiqh di Pondok Pesantren Nurun 'Ala Nur 2 Kepencar Wonosobo. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.384>
- Hadi, M. S. (2022). Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) Di Pondok Pesantren Denanyar Jombang. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2), 473–489.
- Hidayah, R., & Sajdah, M. (2024). Pemahaman Materi Fiqih Melalui Kajian Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Ringinagung Kediri. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2).
- Hudri, S., Al Haj Zaini, Z., & Mukaffan. (2023). Implementation of the Bahtsul Masa'il Method in Improving Ability to Read the Book of Fathul Qorib. *Munaddhomah*, 4(4), 1008–1018. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.729>
- Ifendi, M. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.8898>
- Khaq, M. B. (2024). Efektivitas metode pengajaran kitab kuning fathul qarib dalam pembelajaran fiqh di ponpes agro nuur el falah. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)*, 4(2). <https://doi.org/10.62289/ijmus.v4i2.335>
- Kontributor. (2022). *Mengenal Satuan Pendidikan Pesantren: Formal dan Nonformal*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Lailatul Masruroh, M. Anang Sholikhudin, M. Nur Hadi, & Muhammada. (2025). Efektivitas Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Fathul Qorib Untuk Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Madin Darut Taqwa, Purwosari Pasuruan. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.71242/mx3k1k22>
- Muawanah, R., & Syaehotin, S. (2023). Pembelajaran Fathul Qorib dalam Meningkatkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren. *International Conference on Humanity Education and Sosial*, 2(1).
- Saifuddin, S., & Maghfiroh, Si. Z. (2022). Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib Santri Pondok Pesantren. *Cendekia*, 14(02)